

Pengaruh Popularitas Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Kehadiran dan Preferensi Memilih dalam Pemilihan Umum tahun 2019 di Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang

Arif Dwi Cahyono

arifdwicahyono10@gmail.com

**Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro, Semarang**

Abstrak

Pemilu serentak tahun 2019 adalah pengalaman baru dalam sejarah demokrasi elektoral Indonesia, yang mana dengan diselenggarakannya Pemilu Eksekutif dan Pemilu Legislatif secara serentak ini berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat serta memunculkan *coattail effect* atau Efek Ekor Jas. Efek ini berasal dari popularitas figur calon presiden dan figur calon wakil presiden. *coattail effect* terjadi disaat pemilih memilih secara berurutan dan disaat pemilu diselenggarakan serentak, lebih banyak pemilih yang memutuskan kandidat lokal terlebih dahulu sebelum memilih daftar partai (Rheault, Blais, Aldrich, & Gschwend, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara *coattail effect* terhadap tingkat kehadiran dan preferensi memilih pada Pemilu serentak tahun 2019 di Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi linier sederhana, penelitian ini melibatkan 100 responden yang diambil secara acak di 5 kelurahan yang ada di Kecamatan Magelang Utara. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *coattail effect* yang berasal dari popularitas pasangan calon presiden dan wakil presiden memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat kehadiran pemilih dengan persentase sebesar 89,6% dan preferensi memilih dalam menentukan pilihannya dalam Pemilu dengan persentase sebesar 88,9%.

Kata Kunci: Pemilu Serentak, *Coattail Effect*, Tingkat Kehadiran, Preferensi memilih

**The impact from the popularity of the candidates of the president
and vice president on elector attendance and the electors
preferential in national election 2019 in North Magelang sub-
District, Magelang**

Arif Dwi Cahyono

arifdwicahyono10@gmail.com

**Politics and Government Department, Faculty of Social and
Political Science – Universitas Diponegoro, Semarang**

Abstract

Concurrent election 2019 is a new experience in the electoral democracy of Indonesia, in which executive and legislative elections being held concurrently affect increasing people participation, also create a Coattail Effect. This effect comes from the popularity of the candidates of the president and vice president. coattail effect happens when electors choose with sequentially and the election being held concurrently, most of the electors decide to elect the local candidate first than the party (Rheault, Blais, Aldrich, & Gschwend, 2020). This research aims to find out how much the impact of the coattail effect on participation percentage and preferential vote in concurrent election 2019 in Magelang Utara sub-district, Magelang. With the quantitative method and simple linear regression analytical, this research involving randomly 100 respondents from 5 villages located in Magelang Utara sub-district. This research explains the coattail effect from the popularity of the candidates of the president and vice president have a high impact on elector attendance rate with the percentage 89,6% and the electors preferential in the election with the percentage 88,9%.

Keyword: Concurrent Elections, Coattail Effect, Voter Turnouts, Vote Preference

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2017 penyelenggaraan Pemilu tahun 2019 dilakukan secara serentak. Penyerentakan Pemilu tahun 2019 adalah pengalaman baru dalam sejarah demokrasi elektoral Indonesia, yang mana dengan diselenggarakannya Pemilu Eksekutif dan Pemilu Legislatif secara serentak ini berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat. Berdasarkan data KPU RI dinyatakan bahwa tingkat partisipasi dalam penyelenggaraan Pemilu tahun 2019 mencapai angka 81%, melampaui target yang ditetapkan yakni sebesar 77,5%.

Di Provinsi Jawa Tengah tingkat partisipasi pemilih dalam Pemilu tahun 2019 tersebut sebesar 80,1%. Pada tingkat kabupaten/kota di Jawa Tengah salah satu daerah yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi adalah Kota Magelang dengan persentase 87,2%. Tingkat partisipasi tersebut sangat meningkat dari Pemilu sebelumnya yakni pada Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur tahun 2018 tingkat partisipasi hanya mencapai 76%. Kota Magelang dengan jumlah penduduk sebanyak 121.872 jiwa dan tersebar di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Magelang Selatan, Kecamatan Magelang Tengah, dan Kecamatan Magelang Utara memiliki Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada Pemilu tahun 2019 sejumlah 95.408 pemilih. Salah satu contoh wilayah di Kota Magelang yang memiliki tingkat partisipasi tinggi adalah Kecamatan Magelang Utara dengan tingkat partisipasi pemilih sebesar 87,5%.

Peningkatan partisipasi dalam Pemilu 2019 tidak terlepas dari digabungkannya Pemilu Legislatif dan Pemilu Eksekutif, sehingga memunculkan *coattail effect* atau efek ekor jas. Efek ini berasal dari popularitas figur calon

presiden dan figur calon wakil presiden. Tingkat kepopuleran yang dimiliki oleh pasangan calon presiden dan wakil presiden tidak terlepas dari banyak faktor diantaranya karena *track record* yang dimiliki masing-masing; pemberitaan media sosial, twitter, instagram, televisi, dan radio; serta dari isu-isu yang berkembang di masyarakat. Efek dari *coattail effect* terjadi disaat pemilih memilih secara berurutan dan disaat pemilu diselenggarakan serentak lebih banyak pemilih yang memutuskan kandidat lokal terlebih dahulu sebelum memilih daftar partai (Rheault et al., 2020).

Pada Pemilu presiden tahun 2019 masyarakat dihadapkan dengan pilihan yang sama dengan Pemilu presiden sebelumnya yaitu Joko Widodo melawan Prabowo Subianto. Menurut survey yang dilakukan oleh lembaga survey Charta Politika tingkat pengenalan masyarakat terhadap Joko Widodo dan Prabowo Subianto sangat tinggi yang mencapai 94% keatas. Selain itu, Charta Politika juga merilih data terkait alasan memilih partai politik pada Pemilu tahun 2019 yang menyatakan bahwa masyarakat memilih partai karena mengusung calon presiden dan wakil presiden yang disukai dengan persentase 16,8%. Berdasarkan kedua data di atas, figur seorang calon presiden dan wakil presiden memiliki pengaruh terhadap preferensi memilih masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi preferensi memilih (Mujani, Liddle, & Ambardi, 2012) yaitu: (1) Aspek Sosiologis, preferensi memilih seseorang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana dia berada; (2) Aspek Psikologis, preferensi memilih seseorang cenderung dipengaruhi oleh penilaian terhadap figur seorang kandidat/calon, isu-isu yang diangkat, dan identifikasi mereka terhadap partai; (3)

Aspek Pilihan Rasional, preferensi memilih cenderung dipengaruhi oleh perhitungan mengenai keuntungan yang diperoleh dari keputusan yang diambil.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh popularitas calon presiden dan wakil presiden yang dilihat dari seberapa sering masyarakat melihat dan memperhatikan pemberitaan di media televisi, media sosial serta isu-isu yang berkembang di masyarakat terhadap tingkat kehadiran pemilih di TPS dan preferensi memilihnya pada Pemilu tahun 2019. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang.

B. Kerangka Teori

1. Pemilu Serentak (*Concurrent Elections*)

Berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No 7 tahun 2017 Pemilihan Umum yang selanjutnya disebut pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Rakyat, anggota Dewan perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kemudian, menurut pasal 347 ayat 1 menyatakan bahwa pemungutan suara Pemilu diselenggarakan secara serentak.

Pemilu serentak adalah sistem pemilu yang melangsungkan beberapa pemilihan pada satu waktu secara bersamaan (Geys, 2006). Jenis-jenis pemilihan tersebut mencakup pemilihan eksekutif dan legislatif di beragam tingkat yang dikenal di negara yang bersangkutan, yang terentang dari tingkat nasional, regional

hingga pemilihan di tingkat lokal (Syamsuddin, 2016: 14). Proses penyelenggaraan pemilu serentak di berbagai negara memiliki model dan ciri masing-masing. Di Indonesia model Pemilu serentak adalah Pemilu yang diselenggarakan untuk memilih anggota eksekutif pusat, legislatif pusat, dan daerah. Kemudian diikuti oleh Pemilu eksekutif di tingkat kabupaten/kota dan tingkat provinsi untuk satu provinsi, Pemilu ini bertujuan untuk memilih kepala daerah di tiap tingkatannya.

2. Efek Ekor Jas (*Coattail Effect*)

Coattail effect adalah istilah yang merujuk pada suatu tindakan yang menimbulkan pengaruh pada tindakan lain (pengaruh ikutan), calon pemimpin yang diusung memiliki efek ekor jas terhadap elektabilitas suara pada partai pengusung (Yunus, 2018). Menurut teori *coattail effect* terdapat kecenderungan bagi pemilih untuk memilih partai atau koalisi partai yang mencalonkan presiden dan wakil presiden pilihannya (Mukhtarrija, Handayani, & Riwanto, 2017).

Coattail effect tidak terlepas dari diselenggarakannya pemilihan presiden dan wakil presiden yang bersamaan dengan pemilihan legislatif. Efek tersebut terjadi disaat pemilih memilih secara berurutan dan disaat pemilu diselenggarakan serentak lebih banyak pemilih yang memutuskan kandidat lokal terlebih dahulu sebelum memilih daftar partai (Rheault et al., 2020). Apabila pemilih memilih calon anggota legislatif yang mengusung calon presiden dan wakil presiden yang dipilih maka disaat mereka terpilih akan mengakibatkan sinergitas antara eksekutif dan anggota dewan di parlemen nantinya (Haris, 2016).

3. Popularitas Calon

Popularitas berasal dari kata populer yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah disukai atau dikagumi banyak orang. Dalam konteks Pemilu, popularitas adalah sejauh mana publik mengenal seseorang yang terlibat dalam kontes suksesi kekuasaan politik (Putri & Muradi, 2017). Kepopuleran seseorang menjadi faktor penting untuk maju dalam kontestasi Pemilu. Popularitas mendorong pemahaman pemilih untuk dapat melihat kepantasan dari seorang calon/kandidat menjadi perwakilan publik. Apabila masyarakat menilai bahwa calon/kandidat yang maju memadai, maka akan meningkatkan nilai elektabilitasnya dan pemilih akan terdorong untuk datang ke TPS dan menggunakan hak pilihnya pada hari H pemilihan (Tavits, 2009). Dorongan ini muncul karena keinginan untuk merebut kemenangan calon presiden dan wakil presiden yang mereka dukung (Sardini & Erowati, 2020).

Berbagai upaya perlu dilakukan guna meningkatkan popularitas kandidat/calon yang maju diantaranya dengan menggunakan media massa seperti televisi dan media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Di era modernisasi, kampanye politik di Indonesia pasca Orde Baru, media massa memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku pemilih (Utomo, 2013).

4. Tingkat Kehadiran (*Voter Turnouts*)

Partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan publik (*public policy*) (Budiardjo, 1998). Salah satu

bentuk dari partisipasi politik adalah turut serta pada pemilihan umum. Menurut International IDEA terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi politik yaitu: (1) faktor sosial ekonomi; (2) faktor politik; (3) faktor kelembagaan; dan (4) faktor individu.

5. Preferensi Memilih (*Vote Preference*)

Preferensi memilih dalam politik memiliki arti kecenderungan seseorang untuk menentukan pilihannya dalam pelaksanaan pemilu. Preferensi memilih merupakan salah satu indikator perilaku yang bisa dibentuk oleh kampanye politik jangka panjang. Menurut Mujani, Liddle, dan Ambardi (2012) Pembentukan indikator perilaku politik ini dapat dilihat dari model pendekatan:

a. Model Sosiologis

Model pendekatan sosiologis memiliki asumsi bahwa setiap individu memiliki keterkaitan pada berbagai lingkungan sosial yang dimilikinya, seperti lingkungan keluarga, tempat tinggal, tempat kerja, dan sebagainya. Terdapat faktor yang dianggap penting dalam mempengaruhi pilihan pemilih dalam Pemilu yaitu faktor kelas sosial diantaranya: (1) pendidikan; (2) status pekerjaan; (3) tingkat pendapatan; (4) organisasi atau jaringan.

b. Model Psikologis

Menurut model ini seorang warga berpartisipasi dalam pemilu atau pilpres karena ia tertarik dengan politik punya perasaan dekat dengan partai tertentu, punya informasi yang cukup untuk menentukan pilihan dan percaya bahwa pilihannya dapat ikut memperbaiki keadaan. Seorang berpartisipasi dalam pemilu karena ia ingin berpartisipasi. Terdapat tiga indikator dalam pendekatan psikologis yaitu:

persepsi dan penilaian terhadap seorang calon/kandidat; persepsi dan penilaian terkait isu/tema yang diangkat; dan identifikasi seseorang terhadap suatu partai.

c. Model Pilihan Rasional

Menurut pendekatan ini hasil pemilu adalah barang publik, yakni siapa pun yang menjadi pemimpin atau kebijakan publik apa pun yang akan dibuat, tidak seorang pun yang akan mendapat lebih banyak atau lebih sedikit secara pribadi, berapa pun sumbangsuhnya bagi pembentukan barang publik tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, seorang warga akan menghitung bagaimana caranya mendapatkan hasil maksimal dengan ongkos minimal, sehingga preferensi pemilih dapat diukur menggunakan pendekatan ilmu ekonomi. Dalam konteks Pemilu, teori ini mengatakan bahwa motivasi seseorang untuk memilih tergantung pada keuntungan apa yang akan dia peroleh dari keputusan yang diambil.

C. Metode Penelitian

Sebuah penelitian diawali dari pertanyaan yang harus dijawab atau masalah yang perlu untuk dipecahkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif explanatori. Tujuan utama dari penelitian eksplanatori adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti dan mencoba memahami bagaimana variabel mempengaruhi variabel lainnya (Sue & Ritter, 2015). Variabel bebas pada penelitian ini adalah popularitas calon presiden dan wakil presiden (X) kemudian variabel terikat adalah tingkat kehadiran (Y1) dan preferensi memilih (Y2).

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Magelang Utara yang telah terdaftar di Daftar Pemilih Tetap (DPT). Sampel

diambil secara acak sejumlah 100 orang responden dari 27.986 orang yang terdaftar di DPT. Setiap responden dipilih berdasarkan proporsi jumlah DPT di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Magelang Utara. 100 orang responden tersebut diminta untuk menjawab kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. setelah dijawab dan dikumpulkan, data diolah menggunakan *software Statistical Packages for the Social Science* (SPSS) dan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan uji t dengan ketentuan apabila t hitung lebih dari t tabel maka variabel popularitas calon memiliki pengaruh terhadap variabel tingkat kehadiran dan variabel preferensi memilih.

D. Pembahasan

1. Profil Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 100 orang dengan rincian profil sebagai berikut: (a) Jenis kelamin, 50 laki-laki (50%) dan 50 perempuan (50%); (b) Umur, responden paling banyak berumur 50 tahun keatas dengan persentase 36%, dan responden paling sedikit berumur 20 tahun kebawah dengan persentase 2%; diantara mereka terdapat responden berumur 41-50 tahun dengan 26%, responden berumur 21-30 tahun dengan 22%, responden berumur 31-40 tahun dengan 14%; (c) Pendidikan, responden paling banyak adalah lulusan SMA dengan persentase 54% sedangkan responden paling sedikit adalah lulusan SD dengan persentase 5%; yang lainnya adalah responden lulusan perguruan tinggi dengan 28% dan lulusan SMP dengan 13%. (d) Pekerjaan, responden kebanyakan adalah ibu rumah tangga dengan persentase 24% dan responden paling sedikit adalah PNS

dengan persentase 4%; yang lainnya adalah wiraswasta dengan 21%, buruh/karyawan dengan 17%, pedagang dengan 10%, pelajar dengan 8%, pengangguran 6%, dan lainnya dengan 10%.

2. Analisis Pengaruh Popularitas Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Tingkat Kehadiran Pemilih

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh popularitas calon presiden dan wakil presiden terhadap tingkat kehadiran pemilih atau tidak serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan. Setelah melakukan penelitian lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden yang kemudian data diolah menggunakan program *software Statistical Packages for the Social Science* (SPSS) maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Uji Pengaruh Popularitas Calon Terhadap Tingkat Kehadiran

Pengaruh	Konstanta	Koefisien Regresi	t	R ²	Sig.
Popularitas Calon	4,042	0,369	29,081	0,896	0,000

Sumber: data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa diperoleh nilai t hitung sebesar 29,081 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung sebesar 29,081 tersebut lebih besar dari t tabel 1,984 serta nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 hal ini berarti terdapat pengaruh dari popularitas calon presiden dan wakil presiden terhadap tingkat kehadiran dalam Pemilu tahun 2019 di Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang.

Persamaan regresi linier sederhana yang terbentuk dalam pengujian variabel popularitas calon terhadap tingkat kehadiran pemilih adalah $Y = 4,042 + 0,369X$. nilai konstanta sebesar 4,042 apabila popularitas calon bernilai konstan

(tidak berubah) maka nilai tingkat kehadiran adalah sebesar 4.042. nilai koefisien sebesar 0,369 menunjukkan bahwa popularitas calon presiden dan wakil presiden memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kehadiran pemilih. Semakin tinggi popularitas calon presiden dan wakil presiden maka semakin mampu meningkatkan tingkat kehadiran pemilih dalam Pemilu yang diselenggarakan.

Pengaruh yang diberikan oleh popularitas calon presiden dan wakil presiden terhadap tingkat kehadiran pemilih sangatlah besar, hal tersebut dapat dilihat dari koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 0,896 atau 89,6%. Persentase tersebut jelas menunjukkan bahwa masyarakat sangat termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam Pemilu tahun 2019, hal tersebut tidak terlepas dari persaingan kembali antara Joko Widodo dengan Prabowo Subianto setelah mereka bersaing pada kontestasi Pemilu Presiden tahun 2014.

3. Analisis Pengaruh Popularitas Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Preferensi Memilih

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh popularitas calon presiden dan wakil presiden terhadap preferensi atau tidak serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan. Setelah melakukan penelitian lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden yang kemudian data diolah menggunakan program *software Statistical Packages for the Social Science* (SPSS) maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Uji Pengaruh Popularitas Calon Terhadap Preferensi Memilih

Pengaruh	Konstanta	Koefisien Regresi	t	R ²	Sig.
Popularitas Calon	2,229	0,692	28,067	0,889	0,000

Sumber: data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa diperoleh nilai t hitung sebesar 28,067 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung sebesar 28,067 tersebut lebih besar dari t tabel 1,984 serta nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 hal ini berarti terdapat pengaruh dari popularitas calon presiden dan wakil presiden terhadap preferensi memilih dalam Pemilu tahun 2019 di Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang.

Persamaan regresi linier sederhana yang terbentuk dalam pengujian variabel popularitas calon terhadap tingkat kehadiran pemilih adalah $Y = 2,229 + 0,692X$. nilai konstanta sebesar 2,229 apabila popularitas calon bernilai konstan (tidak berubah) maka nilai tingkat kehadiran adalah sebesar 2,229. nilai koefisien sebesar 0,692 menunjukkan bahwa popularitas calon presiden dan wakil presiden memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kehadiran pemilih. Semakin tinggi popularitas calon presiden dan wakil presiden maka semakin mampu mempengaruhi pemilih dalam menentukan preferensinya dalam memilih pada Pemilu yang diselenggarakan.

Pengaruh yang diberikan oleh popularitas calon presiden dan wakil presiden terhadap tingkat kehadiran pemilih sangatlah besar, hal tersebut dapat dilihat dari koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 0,889 atau 88,9%. Persentase tersebut jelas menunjukkan bahwa persaingan kembali antara Joko Widodo dengan Prabowo Subianto yang memiliki popularitas sangat tinggi memberikan pengaruh besar terhadap pemilih dalam menentukan pilihannya

E. Simpulan

Penyelenggaraan Pemilu secara serentak tahun 2019 adalah pengalaman baru dalam demokrasi elektoral Indonesia. Dalam penyelenggaraan Pemilu yang menggabungkan Pemilu Eksekutif dan Pemilu Legislatif dalam satu waktu memunculkan *coattail effect* atau efek ekor jas. Kendatipun *coattail effect* baru muncul pertama kali disaat Pemilu diselenggarakan nyatanya telah mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan tingkat kehadiran pemilih di TPS dan mampu mempengaruhi preferensi pemilih dalam menentukan pilihannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui analisis regresi linier sederhana dengan uji t test secara statistik terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel popularitas calon presiden dan wakil presiden terhadap tingkat kehadiran pemilih. Pengaruh yang diberikan oleh popularitas calon terhadap tingkat kehadiran pemilih tersebut memiliki persentase 89,6%. Sementara itu, popularitas calon presiden dan wakil presiden juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilih dalam menentukan preferensi memilihnya. Pengaruh yang diberikan oleh popularitas calon terhadap tingkat preferensi memilih tersebut memiliki persentase sebesar 88,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Miriam Budiardjo. (1998). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Geys, B. (2006). Explaining voter turnout: A review of aggregate-level research. *Electoral Studies*, 25(4), 637–663. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2005.09.002>
- Haris, S. (2016). *Pemilu Nasional Serentak 2019*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mujani, S., Liddle, W., & Ambardi, K. (2012). *Kuasa Rakyat*. Jakarta: Mizan Publika.
- Mukhtarrija, M., Handayani, I. G. A. K. R., & Riwanto, A. (2017). Inefektifitas Pengaturan Presidential Threshold Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 24(4), 644–662. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol24.iss4.art7>
- Putri, D. T. E., & Muradi. (2017). Popularitas Selebriti Sebagai Alat Kosmetika Politik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.3 No.1*, 103–115. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/cosmogov/article/download/12640/5711>
- Rheault, L., Blais, A., Aldrich, J. H., & Gschwend, T. (2020). Understanding People’s Choice When They Have Two Votes. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 30(4), 466–483. <https://doi.org/10.1080/17457289.2018.1560301>
- Sardini, N. H., & Erowati, D. (2020). “The Coattail-Effect” in the Concurrent Elections in Indonesia: Study on Increasing Turnouts and Use of Voting Rights in the 2019 Elections. 2, 1–4. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2294415>

Sue, V., & Ritter, L. (2015). Conducting Online Surveys. *Conducting Online Surveys*, 1–13. <https://doi.org/10.4135/9781506335186.n1>

Tavits, M. (2009). Direct Presidential Elections and Turnout in Parliamentary Contests. *Political Research Quarterly*, 62(1), 42–54. <https://doi.org/10.1177/1065912908317026>

Utomo, W. P. (2013). Menimbang Media Sosial dalam Marketing Politik di Indonesia: Belajar dari Jokowi-Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2012. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(1), 67–84.

Yunus, N. R. (2018). Coattail Effect Pada Ajang Pemilihan Umum Presiden 2019. *Coattail Effect Pada Ajang Pemilihan Umum Presiden 2019*. <https://doi.org/10.15408/adalah.v2i8.8844>

Ketentuan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum
<http://www.kpud-magelangkota.go.id/data-pemilu.html> diakses pada 25 Mei 2019
pukul 12.00 WIB

www.kpu.go.id diakses pada 26 Mei 2019 pukul 17.00 WIB

<http://www.chartapolitika.com/> diakses pada 21 November 2019 pukul 20.00 WIB

<https://jateng.kpu.go.id/> diakses pada 29 Mei 2020 pukul 10.00 WIB